ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2026: 6 (1): 71 – 84.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v6i1.151

HUBUNGAN PENYULUHAN SEKOLAH LAPANG TERHADAP PERILAKU PETANI PADI ORGANIK DI KECAMATAN BUAY MADANG

Muhammad Arbi*, Utan Sahiro Ritonga, M. Yamin, Nurilla Elsya Putri

Universitas Sriwijaya, Jln. Palembang-Prabumulih, KM 32 Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, 30662, Sumatera Selatan.

*** Corresponding Author**: arbiunsri@yahoo.com

To cite this article:

Arbi, M., Ritonga, U. S., Yamin, M., & Putri, N. E. (2026). Hubungan Penyuluhan Sekolah Lapang terhadap Perilaku Petani Padi Organik di Kecamatan Buay Madang. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 6(1), 71 – 84. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i1.151

Received: 17 Desember 2025**; Accepted:** 17 Januari 2026**; Published:** 30 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the implementation of Field School Extension (PSL) and the behavior of organic rice farmers in Sumber Mulyo Village, Buay Madang Timur District, Ogan Komering Ulu Timur Regency, South Sumatra. The study used a quantitative approach with a survey method. A sample of 40 organic rice farmers was taken from four farmer groups (10 respondents each) through a cluster stratified sampling technique. Data were collected using questionnaires and interviews. Data analysis was carried out by scoring to assess the implementation of PSL including the procurement of tools and inputs, organic materials, field school training, field laboratories, and field school practices as well as scoring farmer behavior including knowledge, attitudes, and skills. The relationship between PSL implementation and farmer behavior was tested using the Chi-Square test. The results showed that the implementation of PSL was classified as high (total score 25.72) and farmer behavior was also in the high category (total score 170.93; knowledge 56.53; attitude 57.31; skills 57.09). The Chi-Square test yielded a Pearson Chi-Square of 29.162 (df=4) with a significance value of p=0.000 (<0.05), indicating that the implementation of PSL is significantly related to the behavior of organic rice farmers. In conclusion, strengthening and sustaining PSL has the potential to maintain and improve farmers' organic rice cultivation behavior.

Keywords: *Extension Program, Farmer Attitudes, Farmer Knowledge, Farmer Skills, Organic Farming.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian tetap memegang peranan penting dalam pembangunan karena menjadi penyangga utama pemenuhan kebutuhan pangan. Padi termasuk komoditas strategis karena menjadi sumber utama pangan dan gizi masyarakat, sehingga kebutuhan padi/beras cenderung terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan kenaikan konsumsi per kapita (Arifianto et al., 2017). Kondisi ini menuntut penguatan sistem produksi sekaligus penguatan kapasitas pelaku utamanya, yaitu petani.

Pengembangan pertanian pada dasarnya diarahkan untuk mendorong petani meningkatkan keterampilan, memperluas pengetahuan, dan membangun sikap yang mendukung perbaikan kesejahteraan serta pendapatan (Desninawati et al., 2021). Pembangunan pertanian perlu ditopang inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten, yang salah satunya diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan sebagai sistem yang berperan strategis dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku petani (Ahmad, 2017). Pendampingan penyuluh juga relevan karena dapat membuat usahatani lebih produktif, efektif, dan efisien, terutama ketika penyuluh membimbing petani secara langsung (Gani et al., 2022).

CONTACT Muhammad Arbi arbiunsri@yahoo.com

Melalui penyuluhan, petani diharapkan terdorong untuk melakukan perubahan perilaku, baik dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, maupun sumber daya lain yang dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan pendapatan. Hasil yang diharapkan tidak hanya berupa penambahan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan peningkatan keterampilan (Nuzuliyah & Irawan, 2022). Dalam fungsi edukatifnya, penyuluh menyediakan informasi terbaru, membangkitkan semangat kerja, serta membantu petani mengelola usahatani secara lebih efektif dan ekonomis agar lebih siap mengantisipasi kegagalan dalam berusahatani (Yakub et al., 2020).

Penyuluh pertanian juga dipandang sebagai instrumen kebijakan yang efektif ketika petani belum mampu mencapai tujuan usahataninya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan (Aldayani et al., 2023). Orientasi akhirnya adalah mendorong petani berperilaku lebih profesional dalam berusahatani sehingga pendapatan dan kesejahteraan keluarga meningkat (Kusmana & Garis, 2019). Dalam kerangka agribisnis, penyuluhan diharapkan mampu menjadi penghubung kebutuhan petani dengan dukungan produksi, modal kerja, prasarana pokok, dan layanan lain yang diperlukan agar petani dapat berperan dalam kegiatan ekonomi; pada jangka panjang hal ini diharapkan meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan produksi dan nilai tambah hasil pertanian (Malia & Hakim, 2020). Penguatan penyuluhan semakin relevan seiring kebutuhan peningkatan kapasitas petani. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, sekolah lapang, serta perluasan akses terhadap informasi teknologi pertanian yang sesuai kebutuhan lapang (Thamrin et al., 2011). Dengan demikian, sekolah lapang menjadi salah satu strategi penting untuk mempertemukan proses belajar, pendampingan, dan penerapan inovasi di tingkat usahatani.

Program Sekolah Lapang dirancang sebagai metode penyuluhan partisipatif yang menempatkan petani sebagai subjek utama pembelajaran. Petani tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam identifikasi masalah, pengujian teknologi, hingga penerapan praktik budidaya yang lebih baik (Yofa et al., 2016). Sekolah Lapang Petani juga berfungsi sebagai wadah berbagi dan belajar antarpelaku; pada perkembangan mutakhir, proses belajar tersebut dapat didukung media komunikasi dan informasi digital (Amanah & Seminar, 2022). Pembelajaran di sekolah lapang pada dasarnya ditujukan untuk memperkenalkan inovasi pertanian sehingga inovasi tersebut lebih mungkin diadopsi dan pada akhirnya menopang peningkatan produksi (Slameto et al., 2014).

Secara operasional, sekolah lapang dipahami sebagai “sekolah lapangan” yang membantu petani menerapkan berbagai teknologi usahatani dengan penggunaan input yang efisien dan spesifik lokasi agar peningkatan produksi dapat berlangsung berkelanjutan (Nenes et al., 2022). Agar tujuan pembelajaran tercapai, kegiatan sekolah lapang memerlukan pengelolaan yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga penilaian dan pengendalian pemanfaatan sumber daya secara efektif–efisien (Edeng & Wardhono, 2019).

Salah satu bentuk sekolah lapang yang banyak dikenal adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sebagai metode alih teknologi melalui pembelajaran PTT untuk mendukung program peningkatan produksi dan swasembada beras (Nurasa & Supriadi, 2012). Dalam pelaksanaannya, penyuluh berperan bukan sekadar menyampaikan informasi program, tetapi juga mendampingi petani menganalisis situasi, memperluas wawasan, membantu mengambil keputusan budidaya yang dianggap optimal, meningkatkan motivasi, serta mendorong evaluasi dan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (Narti, 2015).

Di sisi lain, pengembangan pertanian organik termasuk padi organik menunjukkan dinamika yang berbeda antar wilayah. Pada daerah yang masih dalam tahap menuju organik, petani sering masih bergantung pada pembinaan penyuluh maupun dukungan pemerintah; kondisi ini dapat memunculkan risiko petani kembali ke praktik konvensional bila pendampingan tidak berlanjut (Rahmawati & Setiawan, 2018). Bagi petani yang bertahan, padi organik memberi harapan karena harga jualnya cenderung lebih tinggi, namun tantangan utamanya adalah konsistensi budidaya sesuai standar organik agar sertifikat dan kepercayaan pasar tetap terjaga (Mulyani et al., 2020). Selain itu, budidaya padi organik menekankan pemanfaatan potensi daerah dan prinsip ramah lingkungan, dengan tujuan menekan biaya, meningkatkan pendapatan, serta mencapai produktivitas berkelanjutan yang sekaligus mendukung kesehatan tanah dan pengguna produk (Wulandari et al., 2023).

Tantangan teknis yang sering muncul pada usahatani padi adalah serangan hama dan penyakit. Dalam praktiknya, sebagian petani menilai penggunaan pestisida kimia sebagai cara pengendalian yang cepat dan efektif (Situmorang et al., 2021). Namun, penggunaan pestisida yang kurang bijaksana dapat dipengaruhi rendahnya kesadaran petani terhadap bahaya dan dampaknya bagi lingkungan maupun kesehatan, termasuk risiko paparan langsung saat menghirup, terkena percikan, atau menyentuh pestisida (Suryani et al., 2020). Dalam upaya

peningkatan produksi padi, penerapan pengendalian hama terpadu dan penggunaan pestisida secara lebih bijaksana dapat membantu menekan dampak residu pestisida pada hasil panen (Fuadi, 2024).

Selain isu pestisida, upaya mengejar produktivitas melalui praktik pertanian modern juga dapat meningkatkan kerentanan usahatani akibat akumulasi penggunaan input eksternal yang kurang ramah lingkungan. Oleh sebab itu, praktik budidaya padi yang lebih ramah lingkungan dan memanfaatkan sumber daya lokal perlu kembali digalakkan (Heryanto & Nugraha, 2023). Dalam kerangka ini, penyuluhan sekolah lapang berpeluang menjadi pendorong perubahan praktik budidaya yang lebih berkelanjutan, khususnya pada pertanian padi organik.

Perubahan perilaku menjadi keluaran penting dari proses penyuluhan. Keunggulan sekolah lapang antara lain mendorong pergeseran sikap dari ketergantungan menuju kemandirian, menguatkan kerja kelompok, serta meningkatkan rasionalitas kerja dan profesionalisme petani. Sikap sendiri dipahami sebagai evaluasi dan kecenderungan tindakan yang relatif bertahan lama terhadap suatu objek atau gagasan (Intisari & Halik, 2017). Untuk mengamati perilaku pada usahatani padi, sejumlah atribut dapat digunakan, seperti pengolahan lahan, penggunaan benih, pemupukan (termasuk ketersediaan pupuk), penggunaan pestisida, pengaturan air/irigasi, penanganan hama dan penyakit, serta pemeliharaan/penyiangan (Sartika et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengukur pelaksanaan dan hubungan Penyuluhan Sekolah Lapang dengan peningkatan perilaku petani padi organik sebagai informasi pendukung keberlanjutan praktik padi organik di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif menekankan pengukuran variabel secara numerik dan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau hubungan antar variabel. Metode survei dipilih karena populasi petani relatif besar sehingga pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner/wawancara terstruktur pada sebagian anggota populasi (sampel), bukan seluruh populasi.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Buay Madang (Kabupaten OKU Timur) dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi padi di kabupaten tersebut. Penelitian difokuskan di Desa Sumber Mulyo karena mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani serta telah menerapkan program budidaya padi organik yang didampingi oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi organik yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Sumber Mulyo, dengan jumlah populasi 124 orang. Berdasarkan pertimbangan keterjangkauan penelitian, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 40 orang petani.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian yang Tergabung dalam Kelompok Tani

Nama Kelompok Tani	Populasi (Orang)	Sampel (Orang)
Maju Jaya	28	10
Suka Tani	33	10
Suka Maju 2	36	10
Harapan Maju 2	27	10
Jumlah	124	40

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster stratified sampling. Pada tahap awal, populasi dikelompokkan berdasarkan kelompok tani (*cluster*) sebagai unit pengelompokan alami. Selanjutnya, setiap cluster diperlakukan sebagai strata sehingga sampel dapat mewakili seluruh kelompok tani yang ada. Pemilihan responden pada tiap kelompok tani dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) berdasarkan daftar anggota kelompok. Pendekatan pengambilan sampel berstrata dan berklaster umum digunakan untuk meningkatkan keterwakilan sampel pada populasi yang tersebar dalam kelompok-kelompok.

Untuk mengukur pelaksanaan penyuluhan program Sekolah Lapang, diukur melalui 5 indikator, setiap indikator terdiri dari 2 pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi skor 3 untuk kriteria tinggi, skor 2 untuk kriteria sedang, skor 1 untuk kriteria rendah. Rumus yang digunakan untuk menentukan interval kelas adalah sebagai berikut.

NR = NST – NSR
PI = NR : JIK

Dimana :

NR = Nilai Range
NST = Nilai Skor Tinggi
NSR = Nilai Skor Rendah
JIK = Jumlah Interval Kelas
PI = Panjang Interval

Untuk interval kelas total mengukur program Sekolah Lapang di Desa Sumber Mulyo Kabupaten OKU Timur adalah sebagai berikut.

NST = 30 (5 indikator x 2 pertanyaan x bobot pertanyaan (3))
NSR = 10 (5 indikator x 2 pertanyaan x bobot pertanyaan (1))
JIK = 3

Perhitungan:

NR = NST – NSR = 30 – 10 = 20
PI = NR : JIK = 20 : 3 = 6,67

Untuk interval kelas tiap indikator adalah :

NST = 6 (2 pertanyaan x bobot pertanyaan (3)
NSR = 2 (2 pertanyaan x bobot pertanyaan (1)
JIK = 3

Perhitungan :

NR = NST – NSR = 6 – 2 = 4
PI = NR : JIK = 4 : 3 = 1,33

Untuk interval kelas per pertanyaan adalah :

NST = 3 (1 pertanyaan x bobot pertanyaan (3))
NSR = 1 (1 pertanyaan x bobot pertanyaan (1))
JIK = 3

Perhitungan :

NR = NST – NSR = 3 – 1 = 2
PI = NR : JIK = 2 : 3 = 0,66

Berdasarkan perhitungan di atas, maka interval kelas untuk mengukur pelaksanaan program sekolah lapang dalam kegiatan kegiatan budidaya padi organik di Desa Sumber Mulyo Kabupaten OKU Timur adalah dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Nilai Interval Kelas untuk Mengukur Pelaksanaan Program Sekolah Lapang dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sumber Mulyo Kabupaten OKU Timur

Nilai Interval Kelas	Nilai Interval Kelas (Per Indikator)	Nilai Interval Kelas (Per pertanyaan)	Kriteria
10,00 ≤ x ≤ 16,67	2,00 ≤ x ≤ 3,33	1,00 ≤ x ≤ 1,66	Rendah
16,67 < x ≤ 23,34	3,33 < x ≤ 4,66	1,66 < x ≤ 2,33	Sedang
23,34 < x ≤ 30,00	4,66 < x ≤ 6,00	2,33 < x ≤ 3,00	Tinggi

Untuk mengukur perilaku petani dalam budidaya padi organik di Desa Sumber Mulyo, diukur melalui 7 indikator, setiap indikator terdiri dari 3 pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi skor 3 untuk kriteria tinggi, skor 2 untuk kriteria sedang, skor 1 untuk kriteria rendah. Rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas adalah sebagai berikut.

NR = NST−NSR
PI = NR : JIK

Dimana :
NR = Nilai Range
NST = Nilai Skor Tertinggi
NSR = Nilai Skor Rendah
JIK = Jumlah Interval Kelas
PI = Panjang Interval

Untuk menghitung interval kelas total perilaku petani dalam budidaya padi organik di Desa Sumber Mulyo Kabupaten OKU Timur adalah sebagai berikut.

NST = 63 (7 indikator x 3 pertanyaan x bobot pertanyaan (3))
NSR = 21 (7 indikator x 3 pertanyaan x bobot pertanyaan (1))
JIK = 3

Perhitungan:

NR = NST – NSR
= 63 – 21
= 42

PI = NR : JIK
= 42 : 3
= 14

Untuk interval kelas untuk tiap indikator adalah :

NST = 9 (3 pertanyaan x bobot pertanyaan (3))
NSR = 3 (3 pertanyaan x bobot pertanyaan (1))
JIK = 3

Perhitungan :

NR = NST – NSR
= 9 – 3
= 6

PI = NR : JIK
= 6 : 3
= 2

Untuk interval kelas per pertanyaan adalah :

NST = 3 (1 pertanyaan x bobot pertanyaan (3))
NSR = 1 (1 pertanyaan x bobot pertanyaan (1))
JIK = 3

Perhitungan :

NR = NST – NSR
= 3 – 1
= 2

PI = NR : JIK
= 2 : 3
= 0,66

Berdasarkan perhitungan di atas, maka didapat nilai interval kelas untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam budidaya padi organik di Desa Sumber Mulyo Kabupaten OKU Timur seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 . Nilai Interval Kelas untuk Mengukur Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Petani dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sumber Mulyo Kabupaten OKU Timur

No.	Nilai Interval Kelas	Nilai Interval Kelas Indikator	Nilai Interval Kelas Pertanyaan	Kriteria
1	21,00 ≤ x ≤ 35,00	3,00 ≤ x ≤ 5,00	1,00 ≤ x ≤ 1,66	Rendah
2	35,00 < x ≤ 49,00	5,00 < x ≤ 7,00	1,67 < x ≤ 2,33	Sedang
3	49,00 < x ≤ 63,00	7,00 < x ≤ 9,00	2,34 < x ≤ 3,00	Tinggi

Untuk mencari nilai perilaku, maka skor dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan dijumlahkan. Hasil penjumlahan tersebut digolongkan berdasarkan interval kelasnya. Perhitungan untuk membuat interval kelas perilaku adalah sebagai berikut.

Diketahui :
NST = (NST Pengetahuan + NST Sikap + NST Keterampilan)
= (63 + 63 + 63) = 189
NSR = (NSR Pengetahuan + NSR Sikap + NSR Keterampilan)
=(21 + 21 + 21) = 63

Sehingga :
NR = NST – NSR = 189 – 63 = 126
PI = NR : JIK = 126 : 3 = 42

Berdasarkan perhitungan di atas, maka interval kelas untuk mengukur perilaku petani dalam budidaya padi Organik di Desa Sumber Mulyo Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Nilai Interval Kelas untuk Mengukur Perilaku Petani

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	63,00 ≤ x ≤ 105,00	Rendah
2	105,00 < x ≤ 147,00	Sedang
3	147,00 < x ≤ 189,00	Tinggi

Untuk menguji hubungan antara pelaksanaan program sekolah lapang (X) dengan perilaku petani (Y) digunakan uji Chi-kuadrat (χ^2) sebagai uji independensi pada data kategori (Gio & Caraka, 2018). Taraf signifikansi yang digunakan adalah α = 0,05, dengan derajat bebas Db = (r − 1)(c − 1).

Rumus uji Chi-kuadrat : $\chi^2 = \Sigma ((O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij})$

Keterangan:
O_{ij} = frekuensi pengamatan
E_{ij} = frekuensi harapan
E_{ij} = (Jumlah baris i × Jumlah kolom j)/N

Hipotesis:
H_0 : Tidak terdapat hubungan antara penyuluhan sekolah lapang dengan perilaku petani padi organik.
H_1 : Terdapat hubungan antara penyuluhan sekolah lapang dengan perilaku petani padi organik.

Kaidah keputusannya, yaitu jika χ^2hitung ≤ χ^2tabel maka H_0 diterima, dan jika χ^2hitung > χ^2tabel maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan ciri-ciri sosial ekonomi dan demografi yang dimiliki petani seperti umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan normal, luas lahan garapan, dan pengalaman berusahatani, yang berfungsi untuk memberikan gambaran umum kondisi petani dan mempengaruhi hasil penelitian tentang usahatani mereka.

Umur Petani

Umur sangat berperan penting dalam kegiatan usahatani. Umur menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kinerja petani. Tabel 5 berikut menggambarkan umur petani padi organik yang ada di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Tabel 5. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 – 64	35	87,5
65 – 70	5	12,5
Jumlah	**40**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025.

Umur petani merupakan lama petani hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Karakteristik petani sampel berdasarkan umur pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa sebanyak 87,5 persen petani responden berada pada kelompok umur yang produktif. Pada umur ini memiliki kelebihan baik dalam segi stamina, tingkat kecerdasan dan kreativitas. Sedangkan untuk usia di atas 65 tahun merupakan kelompok umur yang sudah tua dan dianggap tidak produktif lagi sebagai seorang petani. Petani pada kelompok umur ini sangat sulit untuk menerima perubahan.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan seluruh keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri, anak dan juga termasuk anggota keluarga lain seperti orang tua, keponakkan, menantu, atau pun cucu yang tinggal dan menjadi anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0	3	7,5
1	12	30
2	1	2,5
3	17	42,5
4	6	15
5	1	2,5
Jumlah	**40**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa mayoritas petani yaitu sebesar 42,5 persen memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 Orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan berdampak negatif bagi keluarga apabila setiap anggota keluarga tidak mampu untuk memberikan tenaganya secara optimal bagi pertanian. Namun sebaliknya, apabila anggota keluarga dapat memberikan tenaga maka akan meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu, apabila semakin banyak anggota keluarga, otomatis jumlah biaya hidup juga akan semakin besar yang harus dipenuhi. Sehingga, akan memperbesar pengeluaran keluarga. Sebaliknya keluarga yang ideal terdiri dari dua atau tiga anak sesuai dengan anjuran pemerintah.

Tingkat Pendidikan Normal

Petani dalam penelitian ini memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda. Mayoritas petani hanya mampu menempuh Pendidikan Sekolah Dasar yang mana bagi para petani merupakan sebuah pencapaian yang baik dalam hal Pendidikan. Walaupun sudah ada yang melanjutkan ke Pendidikan Menengah Pertama namun Pendidikan Sekolah Dasar masih mendominasi untuk tingkat Pendidikan yang ada di Desa tersebut. Penyebab utamanya karena petani kesulitan dalam membiayai dan kurang tersedianya sarana dan prasarana untuk bersekolah. Data lengkap tingkat Pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	25	62,5
2	Tamat SMP	5	12,5
3	Tamat SMA	10	25
	Jumlah	**40**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025.

Tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi Pendidikan petani berada pada tingkat Sekolah Dasar yaitu sebesar 62,5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa petani kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan mereka dan kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Luas Garapan

Petani merupakan petani yang memiliki luas garapan 0,5 Ha sampai 1 Ha. Lahan yang digarap merupakan lahan yang dimiliki oleh petani sendiri. Karakteristik petani berdasarkan luas lahan garapan dapat dilihat dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Garapan

No.	Luas Lahan Garapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 Ha	25	6,25
2	1 Ha	15	3,75
	Jumlah	**40**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025.

Terdapat sebanyak 25 orang petani yang memiliki luas lahan garapan sebesar 0,5 Ha dengan persentase 6,25 persen. Sedangkan untuk yang memiliki luas lahan garapan 1 Ha berjumlah 15 orang dengan persentase 3,75 persen.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman adalah hal yang utama untuk membuat pertanian semakin lebih baik lagi maka pengalaman berusahatani akan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola usahataninya. Semakin lama petani melakukan usahatani maka akan semakin banyak pengalaman yang telah dimiliki oleh petani. Pengalaman Berusahatani dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman dalam Berusahatani

No.	Pengalaman Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	5	12,5
2	11 – 20	20	50
3	21 – 30	10	25
4	31 – 40	1	12,5
	Jumlah	**40**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 9, ditemukan bahwa karakteristik petani sampel pengalaman petani dalam berusahatani yang ada di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur bahwa sebanyak 20 Orang memiliki pengalaman berusahatani 11 sampai 20 tahun dengan persentase 50 persen dan dengan pengalaman berusahatani 21 sampai 30 tahun berjumah 10 orang dengan persentase 25 persen sedangkan untuk pengalaman usahataninya 1 sampai 10 tahun dan 31 sampai 40 tahun ada sebanyak 5 orang dengan persentase 12,5 persen. Berdasarkan pengalaman Bertani memang rata-rata sudah lama melakukan usahatani padi sawah namun dengan kata lain usahatani belum terlalu berkembang dan maju karena masih banyak pemahaman tentang usahatani yang belum dipahami oleh petani.

Usahatani Padi Organik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di desa ini bahwa dalam melakukan Usahatani padi organik petani dalam kelompok tani melakukan kerjasama untuk saling membantu dalam melakukan pengolahan lahan sampai panen namun akan diberikan upah. Kerjasama dalam berusahatani di dalam Kelompok Tani bertujuan untuk dapat saling membantu antar sesama petani. Sistemnya apabila petani yang mengajak untuk mengolah lahan hari senin sampai rabu maka akan dibalas dengan jumlah hari yang sama dan upah yang sama. Namun untuk sistem upah yang diberikan sesama untuk saling menolong akan tetap sama dengan sistem upah untuk hari orang kerja (HOK).

Penggunaan bahan organik bahan alami yang berasal dari sekitar lokasi persawahan yang digunakan untuk budidaya tanaman. Alasan penggunaan bahan organik karena sistem budidaya padi mengacu pada sistem pertanian organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor jenis dan cara penggunaan bahan organik oleh petani sebesar 5,13 termasuk dalam kriteria tinggi, artinya petani sudah mampu memilih jenis bahan organik dan cara penggunaannya dalam budidaya padi yang mereka terapkan. Skor jenis dan cara penggunaan bahan organik dalam budidaya padi sawah di Desa Sumber Mulyo. dibawah ini

Tabel 10. Skor Jenis dan Cara Penggunaan Bahan Organik dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sumber Mulyo

No.	Indikator	Skor Rata- Rata	Kriteria
1.	Jenis bahan organik yang digunakan petani	2,40	Tinggi
2.	Cara penggunaan bahan organik	2,73	Tinggi
	Jumlah	**5,13**	**Tinggi**

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa jenis bahan organik memiliki skor rata- rata 2,40 yang termasuk dalam kriteria tinggi, artinya petani sudah mengetahui dan mampu memilih bahan organik yang bisa digunakan untuk menunjang budidaya padi *organik* yang mereka terapkan yaitu terdiri dari pupuk kandang, jerami dan bahan pestisida. Cara penggunaan bahan organik memiliki skor rata- rata 2,73 yang termasuk dalam kriteria tinggi, artinya petani sudah bisa menerapkan cara pemanfaatan bahan organik yaitu untuk pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman. Bahan organik yang digunakan untuk pemupukan berupa pupuk kandang dan jerami sedangkan bahan organik yang digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit berupa daun serai dan bawang putih untuk dibuat pestisida nabati guna mengendalikan Hama Trips, daun paitan dan urine sapi yang sudah difermentasi untuk pengendalian Hama Wereng.

Pelaksanaan Program Penyuluhan Sekolah Lapang (SL)

Pelaksanaan Program Penyuluhan Sekolah Lapang *Pertanian Padi Organik* di Desa Sumber Mulyo diukur melalui lima indikator. Indikator digunakan untuk menggambarkan pendapat petani mengenai seberapa jauh efektifitas Program Penyuluhan *Sekolah Lapang* yang di adopsi oleh petani di Desa Sumber Mulyo. Indikator pengukuran pelaksanaan Program Penyuluhan *Sekolah Lapang* meliputi ; pengadaan alat dan saprodi, bahan organik, pelatihan sekolah lapang (SL), laboratorium lapangan (LL) dan praktek sekolah lapang. Kelima indikator inilah yang digunakan dalam pengukuran pelaksanan Program Penyuluhan *Sekolah Lapang* di Desa Sumber Mulyo. Skor hasil pengukuran pelaksanaan Program Penyuluhan *Sekolah Lapang* di Desa Sumber Mulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Skor Pelaksanaan Program Penyuluhan *Sekolah Lapang* di Desa Sumber Mulyo Dilihat dari Persepsi Petani

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Pengadaan Alat dan Saprodi	5,38	Tinggi
2.	Bahan Organik	5,13	Tinggi
3.	Pelatihan Sekolah Lapang	5,05	Tinggi
4.	Laboratorium Lapangan	4,73	Tinggi
5.	Praktek Sekolah Lapang	5,43	Tinggi
	Jumlah	**25,72**	**Tinggi**

Sumber: Analisis Data Primer, 2025.

Tabel 11 menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Penyuluhan Sekolah Lapang termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan skor total 25,72. Artinya secara keseluruhan telah berjalan secara maksimal di lapangan, sehingga petani bisa merasakan dampak positif dengan adanya program tersebut seperti keuntungan dari segi harga dan segi produksi. Dari segi harga karena teknik budidaya padi organik menerapkan umur bibit pindah tanam yang relatif muda yaitu kurang dari 14 hari maka memungkinkan masa panen yang lebih awal sehingga mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Sedangkan dari segi produksi, petani mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak dibandingkan hasil produksi budidaya padi sawah secara konvensional walaupun hasilnya tidak terlalu signifikan yakni hasil produksi padi *organik* pada musim panen raja tiap seperempat hektar mendapatkan 15 karung gabah sedangkan secara konvensional maksimal mendapatkan 14 sampai 14,5 karung.

Perilaku Petani dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sumber Mulyo

Program pertanian berkelanjutan merupakan program pemerintah dalam bidang intensifikasi pertanian, yaitu suatu metode budidaya padi sawah irigasi secara intensif dan efisien dalam pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok tani dan kearifan lokal serta berbasis pada kaidah ramah lingkungan. Petani yang bertindak sebagai subjek dari program tersebut diharapkan dapat memahami, menyerap dan menerapkan tentang informasi teknologi tentang teknik budidaya padi organik yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL), sehingga akan memberikan perubahan perilaku petani yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Perilaku petani dalam budidaya padi sawah organik di Desa Sumber Mulyo diukur dari tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, dimana masing-masing indikator akan diukur menggunakan 7 indikator pengukur. Indikator pengukuran meliputi seluruh tahap budidaya padi organik, yaitu umur bibit pindah tanam, jarak tanam, pengairan, pemupukan, penggunaan mikro organisme lokal (MOL), pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pasca panen. Indikator digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam melakukan budidaya padi organik, sehingga akan terlihat seberapa tinggi perilaku petani dalam menerima, merespon dan menerapkan program budidaya padi organik Skor hasil pengukuran perilaku petani dalam budidaya padi organik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Skor Hasil Pengukuran Perilaku Petani

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Pengetahuan	56,53	Tinggi
2.	Sikap	57,31	Tinggi
3.	Keterampilan	57,09	Tinggi
	Jumlah	**170,93**	**Tinggi**

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa perilaku petani dalam budidaya padi oraganik di Desa Sumber Mulyo termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor total 170,8. Artinya secara keseluruhan petani sudah bisa memahami dan menerapkan tentang teknik budidaya padi organic. Sedangkan teknik budidaya padi organik berbeda dengan teknik budidaya padi sawah secara konvensional yang diterapkan oleh petani pada umumnya. Hasil pengukuran perilaku petani dalam budidaya padi organic di Desa Sumber Mulyo berdasarkan masing-masing indikator dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Pengetahuan Petani

Pengetahuan yaitu semua hal yang diketahui petani yang berkaitan tentang teknik budidaya padi organik. Dibagi kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkat pengetahuan petani diukur melalui 7 tahapan dalam teknik budidaya padi organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan yang diperoleh sebesar 56,53 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Artinya secara keseluruhan petani sudah memiliki pengetahuan yang baik di tiap- tiap tahapan teknik budidaya organik. Skor pengetahuan petani dalam budidaya padi organik dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Skor Pengetahuan Petani dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sumber Mulyo

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Umur Bibit Pindah Tanam	8,21	Tinggi
2.	Jarak Tanam	8,05	Tinggi
3.	Pengairan	8,18	Tinggi
4.	Pemupukan	8,10	Tinggi
5.	Penggunaan Mikro Organisme Lokal (MOL)	8,16	Tinggi
6.	Pengendalian Hama Penyakit Tanaman (HPT)	7,15	Tinggi
7.	Panen dan Pasca Panen	8,68	Tinggi
Jumlah		**56,53**	**Tinggi**

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 13 di atas, terlihat bahwa pengetahuan petani dalam setiap tahapan budidaya padi organik sudah baik, hal ini terlihat dari skor tiap tahapan budidaya yang yang semuanya masuk dalam kriteria tinggi. Selain karena anggota kelompok tani Sarimulyo antusias terhadap Program *pertanian organik* dari pemerintah yang dibimbing oleh petugas PPL, sebelumnya kelompok tani ini pernah mengikuti materi pelatihan dari pihak swasta dalam hal ini PT. Pusri Palembang.

Sikap Petani

Sikap petani yaitu tanggapan petani dalam merespon dan menerima, setuju atau tidak setuju, bersedia menerapkan atau tidak mengenai teknik budidaya padi organik yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Dibagi kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkat sikap petani diukur dari 7 tahapan dalam proses budidaya padi organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor sikap yang diperoleh sebesar 57,31 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Artinya secara keseluruhan petani contoh menunjukkan sikap yang positif atau setuju terhadap teknik budidaya padi organik yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Skor sikap petani dalam budidaya padi organik di Desa Sumber Mulyo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Skor Sikap Petani dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sumber Mulyo

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Umur Bibit Pindah Tanam	8,28	Tinggi
2.	Jarak Tanam	8,30	Tinggi
3.	Pengairan	8,24	Tinggi
4.	Pemupukan	8,04	Tinggi
5.	Penggunaan MOL	8,31	Tinggi
6.	Pengendalian HPT	7,48	Tinggi
7.	Panen dan Pasca Panen	8,66	Tinggi
Jumlah		**57,31**	**Tinggi**

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan pada Tabel 14 terlihat bahwa sikap petani dalam setiap tahap budidaya padi organik bisa dikatakan sudah baik, ini tergambarkan dari hasil skor rata-rata pada setiap tahapan dalam budidaya masuk dalam kriteria tinggi.

Keterampilan Petani

Pengukuran keterampilan petani dalam penelitian ini diukur dari segala tindakan yang dilakukan oleh petani dalam budidaya padi organic yang terdiri dari 7 indikator yaitu dari umur bibit pindah tanam sampai dengan panen dan pasca panen. Dibagi kedalam tiga kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor keterampilan yang diperoleh sebesar 57,09 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Artinya secara keseluruhan petani contoh sudah menerapkan teknik budidaya padi organik sesuai dengan Program *pertanian berkelanjutan* yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Skor keterampilan petani dalam budidaya padi organic di Desa Sumber Mulyo dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Skor Keterampilan Petani dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sumber Mulyo

No.	Indikator	Skor Rata- Rata	Kriteria
1.	Umur Bibit Pindah Tanam	8,00	Tinggi
2.	Jarak Tanam	8,11	Tinggi
3.	Pengairan	8,15	Tinggi
4.	Pemupukan	8,13	Tinggi
5.	Penggunaan MOL	8,16	Tinggi
6.	Pengendalian HPT	8,11	Tinggi
7.	Panen dan Pasca Panen	8,43	Tinggi
Jumlah		**57,09**	**Tinggi**

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan pada Tabel 15 terlihat bahwa keterampilan petani dalam setiap tahap budidaya padi organik bisa dikatakan sudah baik, ini tergambarkan dari hasil skor rata- rata pada setiap tahapan dalam budidaya masuk dalam kriteria tinggi.

Hubungan Penyuluhan Sekolah Lapang terhadap Perilaku Petani

Perilaku petani padi organik dibagi menjadi 3 indikator yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Skor total pengetahuan petani berada pada kriteria tinggi, skor total sikap petani berada pada kriteria tinggi dan skor total keterampilan petani berada pada kriteria tinggi. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh Program Penyuluhan Sekolah Lapang Pertanian Berkelanjutan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam budidaya padi organik menggunakan uji Chi Kuadrat dengan $\alpha = 0.05$ melalui Program SPSS.

Tabel 16. Hasil Analisis Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	29.162[a]	4	.000
Likelihood Ratio	31.139	4	.000
Linear-by-Linear Association	19.062	1	.000
N of Valid Cases	40		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,50.

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan hasil analisis Chi-Square atau Chi Kuadrat menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig kurang sebesar 0,00 atau kurang dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keberadaan program Penyuluhan Sekolah Lapang terhadap tingkat perilaku petani padi organik di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Penyuluhan Sekolah Lapang (PSL) budidaya padi organik di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Buay Madang Timur, tergolong tinggi dengan skor total 25,72. Seluruh indikator pelaksanaan program (pengadaan alat dan saprodi, bahan organik, pelatihan sekolah lapang, laboratorium lapangan, dan praktik sekolah lapang) berada pada kriteria tinggi. Perilaku petani padi organik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan juga berada pada kategori tinggi dengan skor total 170,93. Skor pengetahuan 56,53, sikap 57,31, dan keterampilan 57,09 menunjukkan bahwa petani telah memahami, menerima, dan mampu menerapkan tahapan budidaya padi organik dari proses tanam hingga panen dan pascapanen. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) = 0,000 (< 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan/pengaruh yang sangat signifikan antara pelaksanaan Program PSL dengan perilaku petani padi organik. Dengan kata lain, pelaksanaan PSL yang lebih baik berkaitan dengan kecenderungan perilaku petani yang lebih baik dalam budidaya padi organik.

Disarankan agar pelaksanaan Program Penyuluhan Sekolah Lapang (PSL) terus dipertahankan dan ditingkatkan, terutama pada pendampingan praktik lapangan serta ketersediaan sarana dan bahan organik,

karena terbukti berhubungan signifikan dengan perilaku petani padi organik. Penyuluh perlu melakukan pembinaan berkelanjutan dan monitoring pascapelatihan agar petani tetap konsisten menerapkan budidaya organik sesuai standar, sementara kelompok tani diharapkan memperkuat kerja sama dalam penyediaan input organik. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel dan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku petani agar hasil analisis lebih komprehensif.

REFERENSI

Ahmad, A. (2017). Model Penyuluhan Partisipatif Terhadap Respon Adopsi Petani Di Kabupaten Sinjai. *Agrominansia*, *3*(2), 1–13. https://doi.org/10.34003/271965

Aldayani, Jamil, M. H., & Sulili, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mem Pengaruhi Partisipasi Petani Padi Sawah Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. *Jurnal Agribisnis*, *12*(2), 159–169. https://doi.org/10.32520/agribisnis.v12i2.2770

Amanah, S., & Seminar, A. U. (2022). Sekolah Lapang Petani sebagai Community of Practice Pengembangan Inovasi Kelompok di Era Digital. *Journal Penyuluhan*, *18*(01), 164–176. https://doi.org/10.25015/18202240307

Arifianto, S., Satmoko, S., & Setiawan, B. M. (2017). Pengaruh Karakteristik Penyuluh, Kondisi Kerja, Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Pada Perilaku Petani Padi Di Kabupaten Rembang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *1*(1), 63–71.

Desninawati, D., Mariani, M., & Hamdani, H. (2021). Peran Penyuluh Pertanian dalam Perubahan Perilaku Petani Padi di Desa Banyu Hirang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, *5*(3), 87. https://doi.org/10.20527/frontbiz.v5i3.5939

Edeng, E., & Wardhono, W. (2019). Manajemen pendidikan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu pada petani peserta SL-PTT di Kabupaten Subang. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, *1*(2), 67–75. https://doi.org/10.37577/composite.v1i2.152

Fuadi, I. (2024). Perilaku Petani Padi Sawah Dalam Penerapan Pengendalian Hama Terpadu dan Dampaknya Terhadap Residu Pestisida. *SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI PERTANIAN INDONESIA II (STPI) 2024*.

Gani, A. H., Sa'diyah, A. A., & Nugroho, A. P. (2022). Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu. *Jurnal Agrica*, *15*(2), 169–181. https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.5415

Gio, P. U., & Caraka, R. E. (2018). *Pedoman Dasar Mengolah Data Dengan Program Aplikasi Statistika Statcal*. USU Press.

Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2023). Pertanian Tradisional: Perubahan Perilaku Petani Padi Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *9*(2), 3333–3345.

Intisari, I., & Halik, H. A. (2017). Analisis Sikap Petani Terhadap Program Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Di Kota Palopo. *Journal TABARO Agriculture Science*, *1*(2), 86. https://doi.org/10.35914/tabaro.v1i2.26

Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Jurnal MODERAT*, *5*(4), 460–473.

Malia, R., & Hakim, D. (2020). Efektifitas Program Penyuluhan Padi Pandanwangi Organik Di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. *AGRITA (AGri)*, *1*(2), 81. https://doi.org/10.35194/agri.v1i2.810

Mulyani, A. D., Widjayanthi, L., & Raharto, S. (2020). Perilaku Petani Terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *4*(1), 26–38. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.3

Narti, S. (2015). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SL-PTT. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, *2*(2), 40–52.

Nenes, F., Kapioru, C., & Sinu, I. (2022). Pemberdayaan Petani Melalui Program Sekolah Lapang Pengelolaan

Tanaman Terpadu Padi Sawah. Studi Pada Kelompok Tani di Desa Linamnutu Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Ilmiah IMPAS*, *23*(3), 245–251.

Nurasa, T., & Supriadi, H. (2012). Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi: Kinerja Dan Antisipasi Kebijakan Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *10*(4), 313–329. https://doi.org/10.21082/akp.v10n4.2012.313-329

Nuzuliyah, L., & Irawan, D. (2022). Evaluasi Penyuluhan Model Sekolah Lapang Terhadap Perubahan Perilaku Petani Padi Di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Partner*, *27*(2), 1836. https://doi.org/10.35726/jp.v27i2.800

Rahmawati, D., & Setiawan, I. (2018). Peta Perilaku Ramah Lingkungan Petani Padi di Desa Pasawahan Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, *4*(3), 946–960.

Sartika, Y. K., Nurwiana, I., & Nikolaus, S. (2024). Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, *3*(1).

Situmorang, H., Noveri, Putrina, M., & Fitri, E. R. (2021). Perilaku Petani Padi Sawah Dalam Menggunakan Pestisida Kimia di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, Indonesia. *Agro Bali*, *4*(3), 418–424. https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.743

Slameto, Haryadi, F. T., & Subejo. (2014). Efektivitas Proses Pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Oleh Komunitas Petani Di Lampung. *Jurnal Agro Ekonomi,* 32(1), 35–55.

Suryani, D., Pratamasari, R., Suyitno, S., & Maretalinia, M. (2020). Perilaku Petani Padi Dalam Penggunaan Pestisida di Desa Mandalahurip Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, *3*(2), 95–103. https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.285

Thamrin, M., Khair, H., & Ryantika, A. (2011). Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian Dan Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah. *Agrium*, *16*(3), 179–190.

Wulandari, M. N., Nurmayasari, I., Yanfika, H., & Silviyanti, S. (2023). Faktor-Faktor dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan*, *05*(02), 123–137.

Yakub, N., Bempah, I., & Saleh, Y. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Padi Sawah Di Desa Tamaila. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *5*(1), 38-44.

Yofa, R. D., Ariani, M., Kariyasa, I. K., & Suryana, A. (2016). Rancangan Dan Implementasi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi. *Analisis Kebijakan Pertonian*, *14*(1), 55–72.